

BAB 3

PENGEMBANGAN DAN PEMILIHAN METODE ALTERNATIF

Bab ini akan membahas proses pada pengembangan dan pemilihan alternatif solusi, sehingga alternatif solusi yang dihasilkan diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi yaitu, mengatasi ketersediaan ruang duduk jemaat, menyediakan lahan parkir yang mampu menampung kendaraan jemaat, dan menyediakan ruang kegiatan diluar proses ibadah untuk menjaga ke sakralan ritus ibadah.

3.1 Identifikasi Akar Masalah

Untuk dapat mengidentifikasi permasalahan, penulis melakukan wawancara dengan stakeholder yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang ada di GKJ Immanuel Ngoresan yaitu permasalahan atas tidak tertampungnya kendaraan pada lahan parkir, jemaat tidak mendapat tempat duduk didalam gedung saat proses ibadah, dan kekurangan ruang untuk penunjang proses atau kegiatan diluar ibadah. Didasarkan pengamatan penulis, menjadikan pendeta sebagai *stakeholder* 1, majelis sebagai *stakeholder* 2, pemain *music* dan *singer* sebagai *stakeholder* 3, anggota *multimedia* sebagai *stakeholder* 4, koster sebagai *stakeholder* 5, jemaat sebagai *stakeholder* 6, jemaat sebagai *stakeholder* 7, guru sekolah minggu sebagai *stakeholder* 8 serta pengelola *Playgroup* sebagai *stakeholder* 9.

Tujuan dari wawancara untuk mendapatkan keterangan dan pendapat terkait proses yang dilakukan dan harapan yang sesuai sehingga penulis dapat memperoleh data yang spesifik.

Hasil dari wawancara yang dengan pendeta dan majelis, kebutuhan ruang ibadah diharapkan dapat menampung semua peserta ibadah, jika bisa dilakukan penambahan lantai pada gedung gereja, penambahan ruang serbaguna sebagai ruang untuk kegiatan diluar ibadah, Ruang Konsesturi boleh digeser pada lahan kedua dan lahan parkir yang disediakan dapat menampung kendaraan yang datang pada setiap proses ibadah untuk mengurangi konflik dengan lingkungan sekitar, serta penambahan ruang P3K untuk memberikan bantuan pada jemaat yang sakit pada saat proses ibadah sehingga proses ibadah tidak terganggu.

Lalu dari hasil wawancara dengan pemain musik dan koor, perluasan ruang untuk penyanyi dan pemain musik dikarenakan terlalu sempit dan terlalu bersinggungan

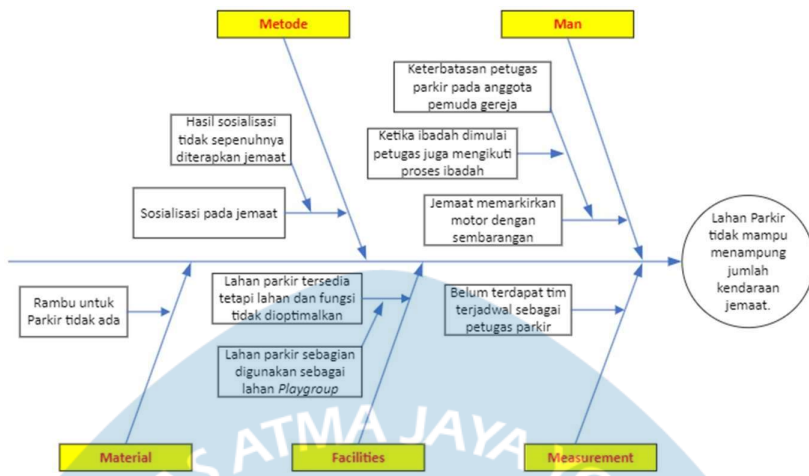
langsung dengan jemaat, serta penambahan ruang *sound control* untuk kemudahan melakukan setting suara sebelum proses ibadah dan pada proses ibadah. Untuk pengurus multimedia sendiri keinginan untuk memiliki tempat yang dekat atau berhadapan langsung dengan panti imam untuk mempermudah pertukaran informasi sebelum ibadah dan pada saat ibadah.

Dari pihak koster mengharapkan lahan parkir untuk difungsikan dengan baik sehingga meminimalisir keluhan dari lingkungan, panti umat diperluas atau penambahan ruang lagi untuk dapat menyediakan tempat duduk didalam gedung pada saat proses ibadah, untuk dapur dan sendiri diharapkan untuk dipindah dikarenakan pada ruang yang ada pada awal terlalu sempit dan akses yang sulit. Pihak dari guru sekolah minggu sendiri menginginkan ruang khusus untuk ibadah sekolah minggu, sehingga orang tua dari murid sekolah minggu dapat beribadah bersamaan dengan proses sekolah minggu.

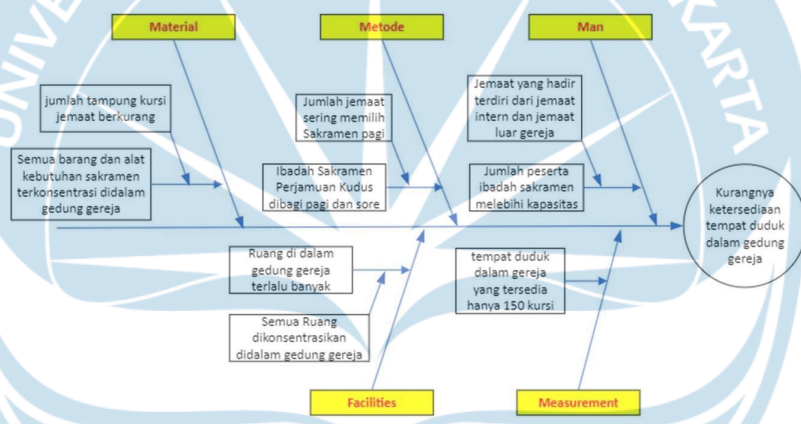
Hasil dari wawancara dengan jemaat, menginginkan perluasan ruang untuk panti umat dikarenakan dari jemaat sendiri ingin berada dalam gedung untuk beribadah didalam gedung gereja sebagai kepuasan batin, lalu untuk lahan parkir dapat dimaksimalkan dan tidak berada pada jalan yang digunakan sebagai lalu lalang warga sekitar, Dan jemaat menginginkan penambahan ruang untuk kegiatan diluar ibadah seperti gedung serbaguna untuk kegiatan diluar ritus atau sakramen ibadah, seperti Persekutuan, rapat, kegiatan cek kesehatan, dan ruang khusus P3K untuk antisipasi warga yang memiliki kebutuhan khusus agar bisa segera ditangani dan diberi ruang yang baik.

Pihak pengelola playgroup menginginkan tempat khusus untuk murid-murid untuk belajar, dan sebagai “penumpang” dalam lahan bersedia untuk dipindah letaknya agar murid dapat belajar dan bermain dengan kebutuhan serta tidak mengganggu fasilitas gedung gereja.

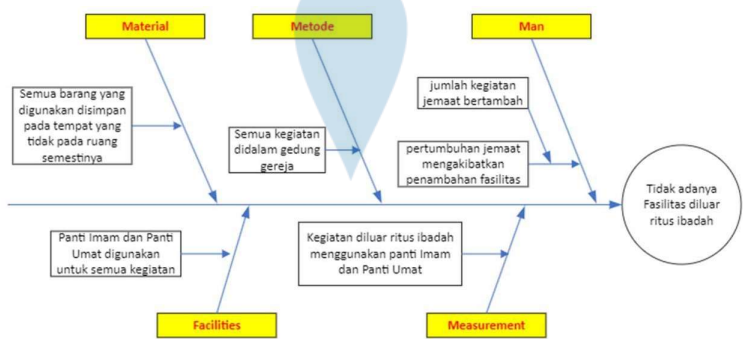
Dari hasil wawancara pada *stakeholder* pembenahan ruang lingkup lahan gereja dapat dikembangkan untuk kedepannya dan mampu memenuhi kebutuhan dari seluruh warga gereja yang terus bertumbuh dari segi jumlah dan kegiatan gereja. Akar permasalahan yang dialami pihak gereja dapat dilihat pada Gambar 3.1, Gambar 3.2 dan Gambar 3.3



Gambar 3.1 Permasalahan Lahan Parkir.



Gambar 3.2 Kurangnya Ketersediaan Tempat Duduk dalam Gedung Gereja.



Gambar 3.3 Tidak Fasilitas di Luar Ritus Ibadah.

Dari Gambar 3.1 hingga Gambar 3.3 dapat diidentifikasi hal yang menyebabkan terjadinya masalah pada badan gereja, faktor yang mempengaruhi permasalahan

dilihat dari *man, method, materials, facilities* dan *measurement*. Dari hasil wawancara dengan semua stakeholder yang bersangkutan didapatkan kebutuhan yang berhubungan dengan kegiatan dan ruang didalam gereja yang dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Daftar Kebutuhan Stakeholder.

Kebutuhan Stakeholder		
No	Narasumber	Kebutuhan
1	Pendeta	Jarak antara Panti Imam dengan Panti Umat diperlebar R. Konsesturi diperluas dan dibuat sesuai fungsi Penambahan Lantai agar lahan bisa digunakan untuk penambahan ruangan Jika bisa R. Konsesturi digeser pada lahan di depan gedung gereja Penambahan ruang untuk menampung umat Penambahan Ruang Serbaguna untuk kegiatan Umat
2	Majelis	Lahan Parkir dilakukan penataan untuk menampung kendaraan umat Penambahan Ruang Serbaguna untuk kegiatan Umat Pemindahan Dapur dan Gudang Penambahan Ruang untuk menampung umat Penambahan R. P3K untuk perawatan Kesehatan dan kegiatan Cek Kesehatan
3	Pemain Musik dan Singer	Penambahan ruang lahan parkir Perluasan R. Musik dan Koor untuk menampung Alat Musik, <i>Singer</i> dan Alat. Penambahan dan Pendekatan untuk R. Sound Controll Penambahan Ruang untuk menampung umat
4	Pengurus Multimedia	Penambahan dan Pendekatan untuk R. Sound Controll Letak Ruang digeser di tengah Ruang Panti Umat dan berhadapan langsung dengan Panti Imam Penambahan ruang baru semisal R. Serbaguna dan R. Sekolah Minggu Perluasan Ruang Multimedia untuk kegiatan dokumentasi
5	Koster	Lahan parkir dilakukan penataan agar dapat menampung kendaraan umat Dapur dan Gudang dipindah ke lahan depan gedung gereja Penambahan Ruang Serbaguna untuk kegiatan umat Pembenahan Letak didalam fasilitas dapur dan Gudang agar nyaman
6	Jemaat 1	Panti Umat diperluas supaya dapat menampung jumlah kehadiran umat Lahan parkir dilakukan penataan agar dapat menampung kendaraan umat Penambahan Ruang Serbaguna untuk menampung kegiatan umat Penambahan R. P3K untuk perawatan Kesehatan dan kegiatan Cek Kesehatan
7	Jemaat 2	Panti Umat diperluas supaya dapat menampung jumlah kehadiran umat Penambahan Lantai agar lahan bisa digunakan menampung kehadiran umat Pemindahan Toilet karena dekat dan terlihat dari Panti Imam
8	Jemaat 3	Panti Umat diperluas supaya dapat menampung jumlah kehadiran umat Pemindahan Toilet karena dekat dan terlihat dari Panti Imam Perluasan dan mem-fungsi-kan lahan yang ada untuk lahan parkir Lahan parkir dilakukan penataan agar dapat menampung kendaraan umat Penambahan Ruang Sekolah Minggu untuk kegiatan Sekolah Minggu
9	Jemaat 4	Panti Umat diperluas supaya dapat menampung jumlah kehadiran umat Penambahan Ruang Sekolah Minggu untuk kegiatan Sekolah Minggu Penambahan Ruang Serbaguna untuk kegiatan umat Pemindahan PlayGroup tetapi masih didalam lahan Jika PlayGroup dipindah, lahan yang ada dapat digunakan untuk lahan parkir Penambahan Lantai agar lahan bisa digunakan untuk penambahan ruangan
10	Pengelola PlayGroup	PlayGroup bisa digeser ke lantai manapun, tetapi masih didalam lahan.

3.2 Pengembangan Alternatif Solusi

Pada bab ini dilakukan pembahasan untuk mencari alternatif solusi yang nantinya akan dipilih oleh pihak gereja dan disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan dari pihak gereja untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

3.2.1 Memindahkan Gereja ke lokasi yang baru

Pemindahan lokasi gedung gereja ke lokasi yang baru ini, dapat menjadi pemecahan masalah yang dihadapi, dengan keuntungan dimana gereja dapat mencari lahan yang lebih luas, membangun sesuai kebutuhan dimana pengelola dapat menyesuaikan jumlah jemaat yang ada dan permasalahan lahan untuk fasilitas baru untuk kegiatan pendukung pelayanan dioptimalkan dan penumpukan kendaraan yang menjadi permasalahan dengan warga sekitar dapat diminimalisir sedari awal.

Solusi ini juga memiliki kekurangan dimana memakan jangka waktu yang cukup lama untuk mencari lokasi baru dan membangun gereja yang ideal untuk peribadahan, mengingat izin untuk mendirikan gereja susah untuk didapatkan. Sedangkan dilokasi sekarang izin sudah didapatkan. Menjadi permasalahan lagi untuk pengelola dimana harus mengeluarkan sumber daya yang lebih besar, serta jarak tempat tinggal jemaat dan seluruh komponen pelayanan 1,5 km dari lokasi gereja, jika lokasi yang baru terlalu jauh maka kemungkinan besar jemaat harus mencari gereja yang baru.

3.2.2 Gereja Memindahkan Jemaat ke Gereja Lain

Untuk pemindahan jemaat ke gereja lain dapat menjadi solusi untuk masalah jumlah kehadiran jemaat saat pelayanan sakramen dan permasalahan penumpukan kendaraan. Karena dengan dipindahkannya sebagian jemaat ke gereja yang lain dapat mengurangi jumlah jemaat yang ada dan permasalahan penumpukan kendaraan tidak akan terjadi karena 90% dari jemaat menggunakan kendaraan saat pergi ke lokasi gereja, dengan berkurangnya jemaat maka berkurang juga kendaraan yang terparkir di gereja.

Tetapi dengan solusi ini dapat menyebabkan permasalahan bagi pengurus gereja dengan jemaat, dimana jemaat belum tentu mau untuk dipindahkan ke gereja yang lain. Serta membutuhkan waktu yang lama untuk mengurus surat pemindahan ke gereja yang lain, apakah pemindahan itu disetujui dan diterima oleh gereja lain juga.

3.2.3 Tidak Boleh menggunakan kendaraan

Alternatif ini dapat menyelesaikan permasalahan tentang kendaraan yang diparkir sehingga menimbulkan penumpukan hingga ke jalan. Jika semua peserta ibadah, baik dari Pendeta, Majelis, Jemaat, dan seluruh komponen pendukung tidak

menggunakan kendaraan, maka gereja tidak lagi membutuhkan lahan parkir, dan keluhan yang diterima dari warga sekitar dapat dipastikan tidak ada lagi.

Akan tetapi dengan adanya aturan tidak boleh menggunakan kendaraan juga memiliki kekurangan, dimana tidak semua peserta peribadahan memiliki tubuh yang fit untuk jalan kaki dari rumah hingga gereja, jarak lokasi, medan, dan keadaan yang dilewati oleh peserta peribadahan adalah alasan terkuat untuk menggunakan kendaraan.

3.2.4 Evaluasi Tata Letak Konstruksi dengan Penambahan Luas dan Lantai.

Perbaikan fasilitas yang menjadi alternatif solusi adalah dengan melakukan pendekatan perbaikan fasilitas tata letak manufaktur dalam desain tata letak ruang dan fungsi gereja. Diskusi yang dilakukan oleh pengelola gereja, jemaat dan peneliti. Pendekatan yang dimaksudkan adalah dengan perubahan posisi posisi fasilitas ruangan, penambahan fasilitas yang dibutuhkan dan memanfaatkan lahan yang tersedia. Untuk perluasan luas lahan, penambahan dilakukan dengan penambahan lantai menjadi bertingkat disetiap gedung. Dimana ruangan yang akan dibagi pada dibagi sesuai kebutuhan ritus ibadah untuk mengeklusifkan ruang ibadah tanpa gangguan kegiatan di luar peribadahan.

Pada alternatif ini, pada akhirnya juga dari pihak pengurus dan jemaat tetap harus mengeluarkan sumber daya yang lebih tetapi tidak sebesar jika, dibandingkan dengan pemindahan ke lokasi yang baru beserta pembangunan kembali.

3.2.5 Pembagian Jadwal Peribadahan Sakramen

Pada point ini, saran yang diajukan oleh peneliti adalah mengatur ulang jadwal peribadahan, terutama untuk peribadahan Sakramen dan Perayaan Hari Besar Keagamaan. Perubahan yang dimaksud adalah pembagian pelayanan menjadi 3 kali yaitu Pagi, Siang dan Sore, yang mana sebelumnya 2 kali sakramen Pagi dan Sore. Perubahan jadwal peribadahan sakramen tidak hanya menambah atau mengurangi jadwal peribadahan, tetapi juga dapat dengan membagi jumlah kehadiran jemaat saat peribadahan sakramen, sehingga permasalahan jemaat tidak mendapat tempat duduk bisa teratasi serta penggunaan kendaraan yang menjadi penyebab penumpukkan kendaraan juga terselesaikan.

Akan tetapi, perubahan dan pembagian jadwal ini, memiliki kekurangan juga dimana dari pihak pengurus sendiri mengakui keterbatasan personel terutama pendeta yang harus memimpin semua sakramen, jika jadwal dirubah dan dibagi kembali, maka

pendeta harus melakukan pelayanan sebanyak jadwal yang akan dibuat, sedangkan GKJ Immanuel hanya memiliki 1 orang pendeta, maka harus menambah pendeta lagi untuk mengambil alih pelayanan Sakramen lainnya. Untuk menambah pendeta lagi pengurus dan jemaat belum mampu untuk dalam pembiayaannya. Untuk pembagian jumlah jemaat yang hadir juga akan menjadi masalah ketika beberapa jemaat memiliki kepentingan/ kegiatan disaat yang sama pada sakramen yang dijadwalkan.

3.2.6 Evaluasi Penentuan Solusi Penelitian

Dari Alternatif yang diajukan oleh peneliti ke pengurus dan jemaat dari GKJ Immanuel Ngoresan yang dirasa sesuai dengan kebutuhan dipilihlah pendekatan ruangan tidak hanya untuk mencari tata letak dan penambahan fasilitas yang diinginkan untuk mendekatkan antar ruang tetapi lebih dengan ke hubungan secara pertukaran informasi dan fungsi kenapa ruangan tersebut harus berdekatan. Dengan ini penulis, melanjutkan penelitian dengan pendekatan tata letak fasilitas manufaktur.

Solusi tersebut dipilih berdasarkan diskusi peneliti dengan pengurus dan jemaat GKJ Immanuel, dimana *stakeholder* merasa solusi yang dipilih nantinya bisa dilakukan perbaikan lagi jika dibutuhkan.

3.3 Pemilihan Metode

Pada tahap ini pemilihan metode yang akan digunakan untuk melakukan penelitian disesuaikan dengan penentuan alternatif solusi yang telah dipilih oleh *stakeholder* yang diharapkan paling sesuai dalam menyelesaikan masalah yang dialami

3.3.1 Muther's Systematic Layout Planning

Penggunaan Metode dari *Muther's* atau *Systematic Layout Planning* untuk pemecahan masalah ini dikarenakan dapat digunakan untuk penelitian kualitatif yang didasarkan pada hubungan kedekatan antara fasilitas beserta alasannya. Dimana langkah menggunakan metode ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu, analisis aliran, pencarian dan pengumpulan data kualitatif, membuat Relationship Diagram, ketersediaan ruang, *Space Relationship Diagram*, Pertimbangan modifikasi serta kendala lalu pengembangan tata letak alternatif hingga yang terakhir evaluasi dari hasil penelitian.

Activity Relationship Chart atau Peta Hubungan Kegiatan Kerja adalah kegiatan atau aktivitas antar masing-masing bagian yang menggambarkan penting atau tidaknya kedekatan antar ruangan. Instrument ini menghubungkan kegiatan antar ruangan

berpasangan sehingga semua kegiatan akan diketahui kedekatannya. Hubungan kegiatan dapat ditinjau dari sisi keterkaitan secara organisasi, aliran, lingkungan, dan proses. Instrumen ini disusun berdasarkan alasan tertentu dan tingkat kepentingan tertentu yang disimbolkan dengan huruf A, I, E, O, U dan X. Huruf tersebut menunjukkan keterkaitan dan kedekatan secara langsung dari setiap stasiun pekerjaan atau proses dengan yang lainnya. Penjelasan simbol menurut kepentingan antar ruangan.

- a. A = Mutlak penting (*Absolutely necessary*).
- b. E = Sangat penting (*Epecially necessary*).
- c. I = Penting (*Important*).
- d. O = Cukup/Biasa (*Ordinary*).
- e. U = Tidak Penting (*Unimportant*).
- f. X = Tidak dibutuhkan (*Undisirable*).

3.3.2 Penentuan Luas Area yang Dibutuhkan

Penentuan luas ini diperlukan untuk mengetahui apakah luas area yang ada sesuai dengan kebutuhan area tersebut. Apple (1990) menyebutkan ruang yang dibutuhkan oleh fasilitas berkaitan dengan peralatan, bahan, pegawai, dan kegiatan. Penentuan kebutuhan luas area ini, diperlukan penambahan kelonggaran 40% sampai 60% untuk gang (aisle) dan operator. Selain itu untuk tiap mesin atau fasilitas pendukung digunakan teloransi 0,50 - 1 meter pada setiap sisi mesin.

Untuk luas kelonggaran luas lantai menggunakan *Allowance Tompkins* dimana prosentase kelonggaran yang digunakan adalah 325 dari luas area.

3.3.2 BLOCPLAN

Menurut Tompkins (2010) *BLOCPLAN* dikembangkan oleh Donaghey dan Pire, mirip dengan *MCRAFT* dimana *BLOCPLAN* menggunakan grafik hubungan yang dimasukkan sebagai data untuk "flow" atau aliran. "Cost" dari Tata Letak dapat diukur dari jarak menuju tujuan atau jarak kedekatan antar tujuan. Dalam *BLOCPLAN* jumlah grup ditentukan oleh program dapat dibagi menjadi dua atau tiga grup. Karena departemen dapat dimasukkan dalam satu kelompok dan semua departemen berbentuk persegi Panjang. Rencana *BLOCPLAN* menggunakan representasi berkelanjutan.

3.4 Penggunaan Tools

Pemilihan tools yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah Microsoft Office, untuk proses Analisis, AutoCad untuk proses design *layout* awal hingga desain *layout* yang akan digunakan, dan BLOCPLAN yang nantinya akan digunakan sebagai paduan dalam menggambar tata letak gereja yang baru.

3.5 Keunikan Masalah

Penelitian ini kebutuhan dari pihak gereja yang belum bisa terselesaikan dengan keadaan tata letak yang sudah ada sehingga terjadi permasalahan dalam penggunaan fungsi ruang, kurang tersedianya tempat bagi jemaat didalam gedung gereja, dan fasilitas untuk kegiatan diluar ritus ibadah yang dibutuhkan belum tersedia.

3.6 Kode Etik

Dalam penyelesaian masalah penelitian ini menggunakan standard Kode Etik dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (“UU 28/2002”) dalam penyelenggaraan bangunan gedung, pemilik bangunan gedung berkewajiban memiliki Izin Mendirikan Bangunan, IMB rumah ibadat dikeluarkan oleh bupati/walikota untuk pembangunan rumah ibadat. Dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 05/PRT/M/2016 Tahun 2016 tentang Izin Mendirikan Bangunan Gedung (“Permen PUPR 5/2016) dimana pelayanan administrasi IMB meliputi permohonan IMB untuk bangunan gedung yang sudah terbangun dan belum memiliki IMB.